

DINAMIKA SISTEM KEBIJAKAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS

Cecep Wahyu Hoerudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: cecepwahyu@uinsgd.ac.id

Abstrak

Untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki olehnya, maka manusia memerlukan pendidikan melalui proses pembelajaran. Bahasa merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan, karena fungsinya yang menjadi alat komunikasi dan pengantar dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya, agar memiliki kontribusi terhadap tujuan dari pendidikan nasional, serta optimalnya implementasi dari pendidikan bahasa, maka kebijakan yang berada di dalam pendidikan bahasa wajib untuk dapat dirumuskan dengan sifat yang visioner serta komprehensif. Namun, penggunaan bahasa Indonesia perlu diakomodasi oleh kebijakan pendidikan secara proporsional. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan data yang bersumber dari berbagai penelitian dan studi terdahulu. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perancangan bahasa sebagai upaya pembinaan bahasa ke arah yang lebih maju meliputi tiga proses, yaitu desain, implementasi dan evaluasi. Di negara Indonesia, maka tentunya bahasa negara dan bahasa nasional dimiliki oleh bahasa Indonesia saja.

Kata Kunci: Pendidikan, Bahasa Indonesia, Kebijakan Pendidikan.

Abstract

To be able to develop their potential, humans need education through the learning process. Language is a very important part of education, because of its function as a means of communication and introduction in the world of education. Therefore, policies in language education must be formulated in a comprehensive and visionary manner so that their implementation can be optimized and contribute to realizing the goals of national education. On the other hand, education policies must also accommodate the proportional use of the Indonesian language. This research will be carried out using a qualitative approach and data sourced from various previous studies and studies. The results of this study found that language design as an effort to develop language in a more advanced direction includes three processes, namely design, implementation and evaluation. Indonesian has a position as the National Language and as the State Language.

Keywords: Education, Indonesian Language, Education Policy.

A. PENDAHULUAN

Untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka, maka manusia memerlukan suatu usaha berupa pendidikan dengan cara melakukan pembelajaran yang sifatnya dapat diakui oleh kalangan masyarakat umum. Hak setiap warga negara di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1. Kemudian dalam undang-undang yang sama di ayat 3, mencerdaskan bangsa merupakan usaha dari pemerintah melalui penyelenggaraan pendidikan nasional (Ediyanto et al., 2017). Pemerintah perlu untuk secara jelas memprogramkan

kebijakan dan upaya ini dalam bentuk pendidikan nasional agar hal-hal di atas tersebut dapat terwujud secara nyata.

Pancasila dan UUD 1945 menjadi dasar bagi pendidikan nasional di Indonesia, di mana hal ini kemudian berakar dari nilai-nilai yang dimiliki oleh agama, budaya yang dimiliki oleh Indonesia, serta sifat yang responsif kepada berbagai perubahan zaman. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan merupakan suatu upaya yang sifatnya dilakukan secara sadar dan telah direncanakan sebelumnya untuk dapat menciptakan adanya kondisi belajar yang nyaman. Kemudian diharapkan juga untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh diri mereka secara aktif dalam spiritual keagamaan, upaya pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan berbagai hal lainnya (Silalahi & Yuwono, 2018). Perlu adanya kebijakan pendidikan yang dapat menyebabkan terjadinya proses pendidikan dengan sifat yang terencana dan dapat menyesuaikan kebutuhan zaman serta tetap berlandaskan nilai-nilai yang dimiliki oleh kebangsaan dan juga persatuan agar kegiatan pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik, serta tercapainya tujuan pendidikan yang ingin diraih (Hu, 2002).

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam terjadinya proses pendidikan. Hal ini dikarenakan sifatnya yang berfungsi sebagai alat komunikasi, baik bahasa lisan ataupun bahasa tulisan, sehingga kemudian menyebabkan betapa pentingnya bahasa. Dalam dunia pendidikan di negara Indonesia sendiri, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar resmi yang digunakan di berbagai institusi pendidikan (Manan et al., 2016). Hal ini menyebabkan perlunya optimalisasi terhadap implementasi bahasa gara kemudian dapat mencapai tujuan dari dilaksanakannya pendidikan nasional melalui perumusan kebijakan secara visioner dan juga komprehensif. Namun, penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan secara proporsional juga perlu untuk dapat diakomodasi oleh kebijakan pendidikan di negara ini (Ismail, 2016).

Terkait dengan kajian linguistik dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Salah satunya adalah Gynne & Gupta yang membahas tentang pendidikan bahasa di lingkungan sekolah bilingual. Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tindakan kaum muda terhadap multilingualisme dan posisi sosial dalam pembelajaran dan melalui praktik sosial sehari-hari, yang menyoroti aspek literasi. Berdasarkan perspektif realitas konstruksi sosial dan geopolitik Swedia, penelitian ini menyelidiki latar pendidikan, yaitu bahasa Swedia dan Finlandia digunakan sebagai bahasa pengantar utama tetapi varietas linguistik lainnya juga selalu menyertai bahasa ketika digunakan (Gynne & Bagga- Gupta, 2013).

Temuan analitis dari penelitian ini adalah bahwa ada sejumlah implikasi penting untuk memahami manusia dan posisi sosial dalam pengaturan pendidikan. Pertama, partisipasi manusia dari berbagai jenis kegiatan komunikasi sangat mendukung peran literasi dalam kegiatan pendidikan. Titik perhatian terletak pada keterkaitan sumber-sumber semiotik lisan, tertulis, dan lainnya dalam komunikasi manusia daripada menekankan sifat-sifat terpisah dari kode bahasa yang berbeda atau teks tertulis dan lisan yang membutuhkan cara baru untuk memahami makna (Pickett & Pearl, 2001). Sejumlah besar literatur yang berfokus pada multilingualisme dari perspektif interaksi mikro terutama menyoroti penggunaan bahasa lisan dan perspektif etika penggunaan bahasa, yang dalam hal ini analisis menyoroti batas-batas antara kode yang dimainkan daripada fluiditas yang melekat dalam membuat makna yang berorientasi pada partisipan (Hornberger, 2002).

O'Shea, McKenna, & Thomson menulis penelitian dengan tujuan memahami praktik pelaporan siswa secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berusaha untuk mengakui, memilih, mengevaluasi, melaporkan, menyimpulkan, dan menetapkan batas sampai akhir wacana masyarakat. Singkatnya, menguasai disiplin dan disiplin kursus adalah perjalanan yang sulit untuk mengubah keterampilan siswa, ditambah dengan bahasa tambahan yang harus dikuasai siswa. Para siswa yang mengikuti ujian belajar banyak tentang wacana di masyarakat. Oleh karena itu, tingkat pendidikan dan variasi lainnya

disarankan untuk dilakukan dalam gagasan identitas. Dalam hal ini ditemukan bahwa pembelajaran bahasa juga merupakan pembelajaran untuk mempertahankan identitas sosial di masyarakat (O'Shea et al., 2019).

Zeeuw, Grootjen, Kootstra, dan Tellings dalam penelitiannya menemukan bahwa berbagai kosakata diperoleh siswa melalui kegiatan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh aktivitas membaca terhadap tingkat penguasaan dan variasi variasi kosakata siswa. Dengan demikian, pengalaman membaca penting diberikan kepada anak dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya pembelajaran bahasa, tetapi juga pembelajaran lainnya. Pembekalan pemahaman terkait keterampilan berbahasa juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran lainnya karena pada dasarnya semua pembelajaran membutuhkan kehadiran bahasa sebagai media untuk mengkomunikasikannya (De Zeeuw et al., 2019).

Melalui temuan-temuan dalam penelitian, direkomendasikan agar tidak ada materi kosakata yang terlalu sulit untuk anak tingkat rendah dan perlu adanya konsistensi pembelajaran bahasa dengan teori-teori perkembangan kosakata yang diketahui atau sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Para peneliti membahas implikasi teoritis dalam pembelajaran bahasa. Kategorisasi kosa kata yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penuh karena mencerminkan kompleks, kompleks, kata kunci unit yang berbeda berdasarkan tingkat kesulitan konfigurasi spesifik dari variasi kosa kata. Temuan ini mungkin membantu memahami apa yang terjadi bahwa berbagai jenis kata harus diajarkan dalam kurikulum, untuk dikembangkan secara lisan dan teks tertulis untuk menggunakan tingkat kelas yang sesuai dengan tingkat kosakata siswa mereka.

Minakova melakukan penelitian tentang pengembangan berpikir kritis dalam pengajaran bahasa asing bagi siswa yang tidak mengambil jurusan bahasa. Pembelajaran bahasa asing yang dimaksud adalah pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (EFL). Berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berpikir kritis menurut taksonomi Bloom yang terdiri dari pengetahuan-pemahaman-aplikasi-analisis-sintesis-evaluasi. Hasil yang diperoleh siswa dari kelompok eksperimen mengkonfirmasi hipotesis bahwa penggunaan skema blok berbasis teks memudahkan siswa jurusan non-bahasa untuk memahami gagasan utama dan menjawab pertanyaan lebih efisien karena mereka mengembangkan keterampilan seperti menganalisis, mensintesis dan bahan evaluasi. Dengan demikian, efisiensi pengaktifan dan pengembangan berpikir kritis siswa ketika bekerja dengan teks bahasa Inggris berorientasi pada profesionalisme dalam proses pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (Minakova, 2014).

Penerapan skema blok berdasarkan taksonomi Bloom memungkinkan mempromosikan dan menguraikan keterampilan siswa seperti analisis dan klasifikasi informasi, sistematisasi materi, sintesis ide dan evaluasi yang diperoleh informasi. Hasil pemahaman teks yang didaftarkan oleh siswa dari kelompok eksperimen meningkat setelah penerapan blok-skema dalam kegiatan kelas (Meda & Swart, 2018). Perbedaan hasil post-test dibandingkan dengan pre-test signifikan secara statistik. Hasil mengkonfirmasi hipotesis bahwa ada penyelidikan dan kemungkinan mengembangkan beberapa aspek baru untuk penelitian masa depan mengenai organisasi diskusi kelompok dan kerja kolaboratif siswa berdasarkan penerapan skema blok sambil menganalisis teks yang mereka miliki untuk meningkatkan profesionalisme siswa jurusan non bahasa. Metode ini akan meningkatkan tidak hanya penguasaan bahasa asing tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kompetensi profesional melalui pengembangan berpikir kritis siswa (Madeni et al., 2011).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Alamri dengan desain metode campuran yang menguji pengaruh Flipped Class Intervention (FCI) terhadap kinerja belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, sikap, dan interaksi teman sebayanya. Sampel penelitian terdiri dari 38 wanita pra-layanan EFL di Arab Saudi. Desain penelitian adalah kelompok pre-posttest, dengan data yang dikumpulkan melalui dua puluh item yang dikumpulkan dalam tes sebelum

dan sesudah untuk mengukur kinerja belajar. Selain itu, sikap dan interaksi teman sebaya dieksplorasi melalui penggunaan dua kuesioner skala Likert dan refleksi mereka diperiksa menggunakan kelompok fokus dalam wawancara semi-terstruktur. Hasil uji-t mengungkapkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam kinerja belajar peserta ($t = -7,459$, $p < ,0005$). Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa peserta memiliki sikap positif terhadap FCI untuk semua item dalam tiga dimensi, mereka sangat percaya diri dalam interaksi mereka dengan rekan kerja selama FCI. Demikian pula, temuannya melalui wawancara semi-terstruktur mengungkapkan bahwa FCI terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat: (1) kinerja guru; (2) lingkungan kelas; (3) kerja tim; dan (4) keterampilan belajar siswa. Temuan mengungkapkan bahwa FCI secara signifikan meningkatkan skor kinerja pra-jabatan guru wanita EFL (Alamri, 2019).

Beberapa penelitian di atas, jelas menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini, baik dari segi fokus penelitian maupun aspek metodologi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kebijakan pendidikan bahasa Indonesia yang tertuang dalam kurikulum 2013 serta mendeskripsikan dan menganalisis implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dikaitkan dengan 4 (empat) aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

B. KAJIAN PUSTAKA

Fishman, dalam Kumaran Rajandran, mengatakan bahwa: kebijakan bahasa merupakan suatu keputusan yang telah digunakan oleh suatu organisasi atau kelompok sebagai suatu bentuk kode dalam melaksanakan komunikasi bagi komunitas tersebut (Rajandran, 2008). Forough Rahimi memberikan penjelasan mengenai bagaimana suatu kebijakan dalam bahasa di perlihatkan melalui adanya serangkaian konsep yang telah terbentuk menjadi “praktik bahasa” (yaitu suatu pilihan oleh masyarakat dalam berbagai cara linguistic), “ideologi dan keyakinan bahasa” (ideologi dan kepercayaan bahasa tentang bahasa dan penggunaannya), dan “manajemen dan perencanaan bahasa” (Razavipour, 2011). Oleh karena itu, penulis kemudian menyimpulkan bahwa kebijakan merupakan suatu keputusan yang diambil atau dijalankan oleh pemerintah atau masyarakat demi komunitasnya, serta memiliki peranan yang sangat penting agar kemudian dapat menjadi pedoman pijakan dalam mencapai tujuan komunitas tersebut. Pengertian kebijakan ini juga termasuk di dalamnya kebijakan bahasa. Proses perancangan untuk mengubah bahasa menjadi lebih maju merupakan bagian dari kebijakan bahasa. Proses dalam kebijakan bahasa terdiri atas tiga hal, yaitu desain, implementasi, dan evaluasi (Ellis, 2009).

Melalui berbagai dokumen-dokumen dan berbagai keputusan yang sebelumnya telah diambil oleh masyarakat, maka kita dapat menemukan bagaimana perkembangan kebijakan mengenai bahasa Indonesia di negara ini. Perkembangan kebijakan pertama dapat dilihat di dalam Sumpah Pemuda yang telah terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928. Dalam pertemuan ini, diambil keputusan bahwa bahasa persatuan yang akan digunakan adalah bahasa Indonesia, ditandai dengan adanya ikrar Sumpah Pemuda. Yang kedua adalah UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Fogg, 2015). UUD ini menjelaskan bahwa bahasa Indonesia akan digunakan sebagai bahasa negara. Pengambilan keputusan mengenai bahasa harus dijalankan secara bijaksana dan cerdas oleh seluruh komponen bangsa, baik sebagai kelembagaan ataupun pribadi; baik dalam kedudukannya sebagai individu, sebagai warga negara, maupun sebagai penyelenggara negara; dalam konteks kehidupan pribadi, kehidupan regional, kehidupan nasional, dan warga negara global atau global; dan dalam perspektif sekarang dan masa depan. Ketiga, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, mengenai permasalahan bahasa Indonesia telah diatur dalam Bab VII Pasal 33 ayat (1) yang menyatakan bahwa bahasa pengantar yang digunakan dalam pendidikan nasional haruslah menggunakan bahasa Indonesia

yang juga berfungsi sebagai bahasa negara. Pasal 37 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa pelajaran mengenai bahasa harus masuk ke dalam kurikulum bagi tingkat pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Keempat, Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. UU RI Nomor 24 Tahun 2009 mengatur mengenai bagaimana Lagu Negara, Lambang Negara, Bahasa dan juga Bendera. Bagian dari hukum yang berkaitan dengan bahasa ditemukan dalam beberapa Bab dan Pasal. Bab I Pasal 1 menjelaskan Bahasa Indonesia akan digunakan di semua wilayah teritorial negara Indonesia sebagai bahasa resmi nasional.

C. METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui berbagai hasil penelitian-penelitian dan studi-studi terdahulu yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Data yang berhasil untuk dikumpulkan akan diolah kembali. Hasil dari analisis data ini kemudian diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang memuaskan dan diinginkan oleh peneliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Kurikulum

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) dijelaskan bahwa berbagai perangkat rencana serta pengaturan mengenai bahan pembelajaran, isi dan tujuannya merupakan bagian dari kurikulum pelajaran. Kemudian kurikulum juga mencakup ke dalam cara yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar dapat memperoleh tujuan dalam pendidikan.

Untuk dapat menciptakan manusia yang sifatnya produktif, cerdas, kreatif, inovatif serta memiliki pengetahuan yang sifatnya terintegrasi, maka pembuatan kurikulum aja akan dilaksanakan. Hal ini akan menyebabkan dibentuknya kurikulum baru yang berfokus ke dalam pengalaman pribadi peserta didik melalui pelaksanaan pengamatan, bertanya, mencoba hingga membuat peserta didik menjadi terbiasa dengan melakukan pembelajaran yang sifatnya kolaboratif untuk dapat meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik. Kemudian pendidikan bahasa Indonesia akan menjadi pusat bagi berbagai mata pelajaran lainnya yang ikut diajarkan. Bangsa yang memiliki sifat cerdas dan komprehensif dapat dibentuk dengan memperkuat jati diri peserta didik melalui bahasa Indonesia.

Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nugroho. Di dalam penelitiannya, Nugroho menyebutkan bahwa berbagai bidang seperti sosial, budaya, ataupun pendidikan merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Agar dapat menyalurkan gagasan dan ide mereka dengan baik, maka bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting sebagai penghubung dan pengantar di dalam masyarakat (Bonura, 2007). Nugroho menegaskan bahwa bahasa Indonesia pada kenyataannya kini mulai memudar di jiwa anak-anak muda dan mahasiswa. Pernyataan ini diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya anak muda yang malah merasa bangga jika menggunakan bahasa asing jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tercampur sehingga tidak diperhatikan lagi Urutan atau Perbaikan Ejaan yang berujung pada ketidaksesuaian urutan. Kemudian ditemukan juga adanya kebiasaan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa asing di dalam lingkungan keluarga, karena pentingnya bahasa asing di dunia pendidikan nantinya. Hal ini kemudian akan menyebabkan jarangnyanya anak muda untuk berbicara bahasa Indonesia (Nugroho, 2015). Dengan demikian, kebijakan pembelajaran bahasa Indonesia semakin ditekankan dalam kurikulum yang mengacu pada kebutuhan kontekstual peserta didik.

Peranan di dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya oleh bahasa Indonesia harus dapat memperkuat peranan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia di dalam kancah dunia

global. Sebagai salah satu negara dengan penduduk yang banyak, bahasa Indonesia cukup banyak digunakan di dunia, serta dipelajari oleh puluhan negara di dunia. Hal ini menyebabkan perlunya bagi bahasa Indonesia untuk dapat memberikan kontribusi kepada dunia internasional; dan tidak terbatas kepada bahasa lokal yang digunakan sehari-hari saja. Hal ini diharapkan agar kemudian bahasa Indonesia memiliki peranan yang positif bagi masyarakat di dunia.

Halliday berpendapat bahwa bahasa memiliki tiga fungsi dasar berupa fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Menurut Halliday, fungsi interpersonal merupakan "Fungsi makro yang akan kita rujuk untuk menanyakan interpersonal. Ini mewujudkan semua penggunaan bahasa untuk mengekspresikan hubungan sosial dan pribadi, termasuk semua bentuk intrusi pembicara ke dalam situasi bicara dan tindak tutur. (Halliday, 2005). Artinya, ini adalah fungsi makro yang harus diakui sebagai hubungan antar pribadi. Semua hubungan sosial dan pribadi tercakup ke dalam fungsi makro dalam bentuk penggunaan bahasa, termasuk segala bentuk interferensi penutur dalam situasi tutur dan tutur. Dengan demikian, kebijakan utama yang ditekankan dalam pendidikan bahasa Indonesia adalah optimalisasi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan pembelajaran yang dilaksanakan secara kontekstual, bahkan berbasis literasi sesuai dengan temuan dalam penelitian ini.

2. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Terkait Proses

Terdapat adanya empat keterampilan yang ada di dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, yakni menulis, mendengarkan, berbicara dan membaca. Pelajaran kemudian dapat diarahkan kepada hal-hal mengenai geografis ataupun kekayaan milik negara Indonesia untuk dapat menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air. Materi pembelajaran juga memuat semua masalah dan solusi. Selain sebagai gambaran kekayaan alam yang bersifat sosiokultural, berbagai permasalahan yang ada di dalam lokal, nasional dan juga internasional ikut dimuat, agar kemudian peserta didik dapat mencintai, memelihara dan meningkatkan bangsanya sendiri, memeliharanya, dan meningkatkannya.

Dari segi keterampilan, kontribusi masing-masing keterampilan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di setiap SMAN yang disusun disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Fokus Pembelajaran pada Setiap Aspek Keterampilan Berbahasa

No	Kemampuan Bahasa	Persentase Pengajaran
1	Mendengarkan	10%
2	Berbicara	20%
3	Membaca	50%
4	Menulis	20%

Melalui tabel 1 di atas ini, maka dapat dikatakan bahwa fokus pembelajaran yang mengarah pada keterampilan membaca menempati porsi kegiatan pembelajaran bahasa yang paling tinggi, yaitu 50%. Kemudian, aspek berbicara dan menulis sebesar 20%, sedangkan aspek menyimak paling rendah yaitu hanya 10% dari total kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Sejauh ini materi pembelajaran selalu memiliki sifat yang struktural bagaimanapun konteksnya. Kalaupun secara kontekstual, bukan teks utuh yang diberikan, melainkan berbagai teks-teks lepas yang ada. Oleh karena itu perlu adanya pemberian teks berisikan informasi-informasi yang utuh, dan bukan meruapakan potongan-potongan kalimat atau paragraph yang akan berbeda konteksnya jika dipisah. Hal itu seolah menguatkan bahwa kini aspek keterampilan membaca diberi porsi lebih banyak dibandingkan tiga aspek keterampilan berbahasa lainnya (menyimak, berbicara, menulis).

Melalui berbagai media yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan sifat yang variative, kreatif, inovatif dan juga menyenangkan, keempat keterampilan yang berada di dalam bahasa haruslah dapat disajikan dengan cara terpadu. Agar mampu untuk

mengembangkan fungsi yang dimiliki oleh bahasa secara optimal, maka diperlukan model pembelajaran agar kemudian dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik agar kemudian dapat memiliki karakter kompetitif, sportif dan juga kolaboratif. Dengan menggunakan pendekatan yang sifatnya saintifik, pelajaran bahasa Indonesia akan mendorong serta memberikan inspirasi bagi peserta didik agar mereka dapat berpikir secara kritis dan tepat dalam melakukan identifikasi, memahami serta memecahkan permasalahan dalam menerapkan pembelajaran.

Terdapat adanya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) di dalam kompetensi pembelajaran bahasa di Indonesia. KI sendiri terdiri atas empat poin IC. KI-1 memiliki hubungan dengan afektif spiritual, sementara KI-2 berhubungan dengan afektif sosial. Kemudian KI-3 memiliki hubungan dengan pengetahuan, dengan KI-4 berhubungan dengan keterampilan. Semua poin KI ini haruslah dapat terintegrasi dan berhasil disatukan secara proposional dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa.

Terdapat adanya tiga ranah yang berguna untuk dapat memenuhi kompetensi yang diperlukan dengan cara mengemas kegiatan dan materi pembelajaran bahasa. Ranah tersebut antar lain adalah sikap/afektif, keterampilan, dan pengetahuan secara terpadu. Transformasi yang substansial agar kemudian siswa mengetahui mengapa hal tersebut terjadi merupakan bagian dari ranah sikap. Kemudian transformasi yang substansial agar siswa dapat mengetahui bagaimana hal tersebut terjadi merupakan bagian dari ranah keterampilan. Terakhir transformasi substansial yang berfungsi agar siswa dapat mengetahui hal apa yang terjadi merupakan bagian dari ranah pengetahuan. Peningkatan serta keseimbangan yang terjadi di antara kemampuan untuk dapat menjadi manusia yang memiliki soft skill dan hard skill dapat diperoleh melalui pembelajaran ini, sehingga kemudian akhirnya tujuan dari diberlakukannya pendidikan nasional yang berfungsi untuk dapat menciptakan bangsa yang cerdas dapat tercapai.

3. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Terkait Penilaian

Pencapaian yang diperoleh dari berhasilnya belajar siswa dapat diperoleh informasinya melalui penilaian berupa pengumpulan dan pengolahan dari pencapaian ini. Permendikbud No. 66 mengatur bagaimana standar penilaian ini diukur. Pendidikan Nasional memiliki fungsi dan tujuan untuk menjadi suatu parameter atau tolak ukur sebagai dasar dalam merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Para pendidik, lembaga pendidikan serta berbagai lembaga lainnya, baik lembaga pemerintah ataupun independen akan menjadi penilai menggunakan kriteria acuan yang telah ada serta memegang prinsip edukatif, akuntabel, ekonomis, obyektif, sistematis, terpadu dan transparan. Sayangnya standar yang telah ditetapkan realitanya masih tidak dapat dipenuhi oleh berbagai sekolah.

Pelaksanaan penilaian yang dilakukan secara komprehensif dapat dilakukan untuk dapat melaksanakan penilaian pembelajaran menggunakan input, proses serta output pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pelaksanaan integrasi terhadap ketiga komponen tersebut akan dapat memberikan bagaimana kapasitas, gaya dan hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Perlu adanya ketercapaian terhadap kompetensi KI-1 hingga KI-4 dalam menilai pembelajaran bahasa Indonesia.. Oleh karena itu, fokus penilaian dalam implementasi kebijakan pendidikan bahasa Indonesia di kelas mengarah pada pembentukan kompetensi atau keterampilan komunikatif siswa. Aspek keterampilan menjadi fokus utama dalam penilaian, sedangkan aspek pengetahuan dan sikap terintegrasi ketika siswa menampilkan atau mendemonstrasikan kemampuan berbahasanya.

Alexander berpendapat bahwa kebijakan bahasa terkadang mengarah pada eksploitasi bahasa itu sendiri dan mobilitas untuk tujuan tertentu. Kebijakan bahasa Afrika Selatan yang baru, misalnya. Menurut Alexander, kebijakan bahasa Afrika Selatan diarahkan pada strategi rekonsiliasi dan pembangunan bangsa, yang merupakan bagian dari fitur pemerintahan mantan

Presiden Mandela. Terkadang mobilisasi pihak berwenang juga mempengaruhi kebijakan bahasa Afrika Selatan (Alexander, 2003). Sementara itu, Byram & Parmenter berpendapat bahwa tantangan terkait kebijakan bahasa yang dialami berbagai negara terletak pada konteks pengurangan belanja publik dan mempertimbangkan keragaman rezim bahasa. Oleh karena itu, pendekatan terkini dalam pengelolaan bahasa perlu dilakukan, misalnya dengan berbasis literasi seperti yang ditemukan dalam penelitian ini (Avni et al., 2014).

Stephens, Morgan, DeFord, Donnelly, Hamel, Keith, Brink, Johnson, Seaman, Young, Gallant, Hao, dan Leigh menyarankan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh pembuat kebijakan bahasa di Asia Timur dan Tenggara biasanya mencakup keseimbangan kebutuhan bahasa Inggris sebagai lingua franca internasional dan bahasa modernisasi, lingua franca bahasa nasional persatuan bangsa, dan bahasa daerah sebagai bahasa identitas dan masyarakat. Pilihan yang dihadapi oleh pembuat kebijakan termasuk bahasa mana yang akan digunakan sebagai media pengajaran dan kapan, dan bagaimana memastikan bahwa bahasa saling melengkapi daripada bersaing satu sama lain. Kurikulum perlu dirancang untuk memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi antarbudaya dalam pembelajaran bahasa (Stephens et al., 2011). Sesuai dengan hasil penelitian ini, keragaman budaya yang diintegrasikan dalam pembelajaran ditekankan melalui pembelajaran berbasis teks, yaitu isi teks atau wacana yang disajikan berkaitan erat dengan budaya nusantara.

E. KESIMPULAN

Kebijakan bahasa adalah perancangan bahasa sebagai upaya pembinaan bahasa ke arah yang lebih maju. Proses ini meliputi tiga hal, yaitu desain, implementasi dan evaluasi. Kebijakan tentang bahasa Indonesia di Indonesia dapat diurai dari beberapa keputusan yang diambil oleh rakyat Indonesia dan dokumen-dokumen seperti berikut: Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, dan Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden dan Pejabat Negara lainnya.

Bahasa Indonesia sebagai media pendidikan karakter dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengangkat harkat dan martabat bangsa, serta memperkuat jati diri dan membangkitkan semangat nasionalisme. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai Bahasa Nasional dan sebagai Bahasa Negara. Dalam kedudukannya sebagai Bahasa Nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan bangsa, (2) lambang jati diri bangsa, (3) sarana pemersatu berbagai masyarakat yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda, dan (4) sarana komunikasi antar budaya dan antar daerah. Dalam kedudukannya sebagai Bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi negara, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) bahasa resmi dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional dan kepentingan pemerintah, dan (4) alat pengembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

REFERENSI

- Alamri, H. R. H. (2019). Investigation EFL Student Teachers' Learning Performance, Attitudes and Peer Interaction in Flipped Classroom. *International Journal of English Language Teaching*, 7(1), 1-29.
- Alexander, N. (2003). Language education policy, national and sub-national identities in South Africa. *Strasbourg: Council of Europe*, 17-18.
- Avni, S., Barni, M., Bekerman, Z., & Bialystok, E. (2014). widely on those issues. *Challenges for Language Education and Policy: Making Space for People*, 323.

- Bonura, C. (2007). Political Science, the Anxiety of Interdisciplinary Engagement and Southeast Asian Studies. *Knowing Southeast Asian Subjects*, 205-43.
- De Zeeuw, M., Grootjen, F., Kootstra, G. J., & Tellings, A. (2019). Lexical characteristics of written language input across primary grades: An analysis of a Dutch corpus based lexicon. *Linguistics and education*, 49, 11-21.
- Ediyanto, E., Atika, I. N., Kawai, N., & Prabowo, E. (2017). Inclusive education in Indonesia from the perspective of Widyaiswara in Centre for Development and empowerment of teachers and education personnel of kindergartens and special Education. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(2), 104-116.
- Ellis, R. (2009). Task-based language teaching: Sorting out the misunderstandings. *International journal of applied linguistics*, 19(3), 221-246.
- Fogg, K. W. (2015). The standardisation of the Indonesian language and its consequences for Islamic communities. *Journal of Southeast Asian Studies*, 46(1), 86-110.
- Gynne, A., & Bagga-Gupta, S. (2013). Young people's languaging and social positioning. Chaining in "bilingual" educational settings in Sweden. *Linguistics and education*, 24(4), 479-496.
- Halliday, M. A. (2005). On matter and meaning: the two realms of human experience. *Linguistics & the Human Sciences*, 1(1).
- Hornberger, N. H. (2002). Multilingual language policies and the continua of biliteracy: An ecological approach. *Language policy*, 1(1), 27-51.
- Hu, G. (2002). Potential cultural resistance to pedagogical imports: The case of communicative language teaching in China. *Language culture and curriculum*, 15(2), 93-105.
- Ismail, I. (2016). Character education based on religious values: an Islamic perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 41-58.
- Madeni, F., Horiuchi, S., & Iida, M. (2011). Evaluation of a reproductive health awareness program for adolescence in urban Tanzania-A quasi-experimental pre-test post-test research. *Reproductive health*, 8(1), 1-9.
- Manan, S. A., David, M. K., & Dumanig, F. P. (2016). Language management: A snapshot of governmentality within the private schools in Quetta, Pakistan. *Language policy*, 15(1), 3-26.
- Meda, L., & Swart, A. J. (2018). Analysing learning outcomes in an Electrical Engineering curriculum using illustrative verbs derived from Bloom's Taxonomy. *European Journal of Engineering Education*, 43(3), 399-412.
- Minakova, L. Y. (2014). Critical thinking development in foreign language teaching for non-language-majoring students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 154, 324-328.
- Nugroho, A. Understanding the Position and Function of the Indonesian Language as the Basis of Nationalism Spirit. *Proceedings of the National Seminar on Language Month UNIB2015*, 2015, 285-291.
- O'Shea, C., McKenna, S., & Thomson, C. (2019). 'We throw away our books': Students' reading practices and identities. *Linguistics and Education*, 49, 1-10.
- Pickett, K. E., & Pearl, M. (2001). Multilevel analyses of neighbourhood socioeconomic context and health outcomes: a critical review. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 55(2), 111-122.
- Rajandran, K. Language planning for the Malay language in Malaysia since independence. *Iranian Journal of Language Studies* 2 (2) (2008) 237-248.
- Razavipour, K. (2011). A. Mehdi Riazi, Macquarie University, Australia. *International Journal of Language Studies (IJLS) volume 5 (2)*, 123.
- Silalahi, R., & Yuwono, U. (2018). The sustainability of Pancasila in Indonesian education system. *Research in Social Sciences and Technology*, 3(2), 58-78.

Stephens, D., Morgan, D. N., DeFord, D. E., Donnelly, A., Hamel, E., Keith, K. J., ... & Leigh, S. R. (2011). The impact of literacy coaches on teachers' beliefs and practices. *Journal of Literacy Research*, 43(3), 215-249.